

**PELUANG DAN TANTANGAN KEADILAN GENDER DI
DESA LIWULAGANG, KECAMATAN NAGAWUTUNG,
KABUPATEN LEMBATA**

**Melania Adela Mau¹, Veronika Ina Assan Boro², Rodriques Servatius³
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang**

email: melaniamau3@gmail.com¹, veronikainaassan@gmail.com², rodriquesservas@gmail.com³

Abstrak

Desa Liwulagang, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata, sangat minim perhatian terhadap keadilan gender, sebenarnya keadilan itu sendiri harapan oleh semua orang, termasuk nagara pun prinsip pada keadilan itu pula, fokus pada keadilan gender merupakan hal yang sama dalam kehidupan masyarakat, maka sangat penting akan kesadaran keadilan gender di seluruh indonesia secara universal dan khusus di desa Liwulagang, posisi negara indonesia ada di tenga sebagai negara maju, untuk menjadi negara yang maju maka harus kerja sama yang setara antara laki-laki dan perempuan kepentingan pembangunan, ekonomi, sosial yang berkelanjutan. Sebetulnya isu keadilan gender salah satu konsep cara pandang negatif dipengaruhi oleh manusia lain aspek menyikapi suatu tatanan masyarakat yang memungkinkan warga mengagap bahwa perempuan seolah makhluk yang paling lemah dan diposisikan tempat yang mungkin tidak layak padahal peran perempuan di setiap instansi dimana pun sangat mampu untuk posisikan sebagai seorang pemimpin dengan pemikiran yang maju. Sosialisasi di desa Liwulagang dengan topik : Sosialisasi tentang peluang,tantangan keadilan gender adalah sebagai dasar penopang bagi desa liwulagang sebagai kesadaran akan hal tersebut agar setiap orang berlaku adil khususnya antara perempuan dan laki-laki. Prinsipnya adalah tegaknya keadilan gender harus mutlak perilaku jujur, terbuka dan transparan sebab perempuan punya kemampuan kepribadian yang utuh dan tak terkalahkan oleh apapun dinamika yang ada. Berbagai macam tantangan yang dihadapi namun dengan membangun jaringan secara external maupun internal warga sama pemerintah setempat, warga sama kepala suku, warga sama perlindungan perempuan, pemerinath sama pemerintah pusat yang pasti akan berlangsung rampung yang dicita-citakan oleh kita semua yakni keadilan gender itu sendiri di desa Liwulagang.

Kata Kunci: Peluang,Tantangan Keadilan Gender di Desa Liwulagang.

Abstract

Gender is a concept or mindset that refers to the behavior that is considered appropriate for men and women in a society. This means there is no difference between men and women, women also have the right to be a leader as do men. And Gender justice is a concept that refers to equality and justice between men and women in all aspects of life, including social, economic, political and cultural aspects. Gender Justice aims to eliminate discrimination and inequality faced by women and other marginalized groups There are several general challenges faced in achieving gender justice, such as social and cultural challenges, in the field of social norms that differentiate the roles and responsibilities of men and women. There are also challenges that are often faced, such as gender-based violence, for example physical, sexual and psychological violence experienced by women and other marginalized groups.

Keywords: Opportunities, Challenges of Gender Justice in Liwulagang Village.

PENDAHULUAN

Di dalam kehidupan masyarakat penindasan terhadap perempuan tidak pernah lenyap entah kapan pun, terus terjadi dari generasi ke generasi, seolah semakin tak berdaya oleh seorang wanita dalam instansi pekerjaan apapun, baik di pemerintahan, di organisasi, baik di tingkat kampung, daerah, maupun di tingkat nasional, selalu saja perempuan itu berikan pilihan terakhir di tempatkan dalam pekerjaan posisi yang paling rendah dan itu pun supaya dianggap perempuan sudah punya pekerjaan. Isu kesetaraan gender ini adalah masalah yang sangat amat serius sebab tidak pernah hilang atau kabur oleh karena kedudukan seorang wanita sama aspek pendidikan, kemampuan, kesehatan, pemahaman terhadap lingkungan, terhadap agama, pemerintahan tingkat nasional, maupun internasional, dari sini kita memahami bahwa kemampuan seorang wanita bahkan melebihi laki-laki. Secara sederhana perempuan dengan alam sangat berhubungan, perempuan dapat mengetahui secara sernat kondisi tanah untuk menghasilkan sebagai makanan hasil alam, perempuan dapat mengetahui bagaimana mengolah hasil alam bahkan perempuan dapat mengetahui hasil alam menjadikan sebagai uang.

Peran perempuan sebetulnya sangat menjamin dalam kehidupan, baik dalam pemerintahan, instansi mana pun dalam kehidupan bersosial, mulai dari sini kita paham bahwa betul perkataan gender adalah hanya pemahaman aspek biologis, oleh karena demikian maka melalui sosialisasi ini, kami sebagai sosialisasi utusan dari kampus Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, sebagai mahasiswa KKN di Desa Liwulagang, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata, data yang kami peroleh dari berbagai sumber dari pemerintah setempat, dari perlindungan perempuan maupun tokoh adat bahwa memang sangat minimnya perlindungan perempuan dari berbagai sisi, betapa penting akan menyadari untuk merdekakan perempuan dari pemahaman gender yang sangat lemah, kami ketahui betul bahwa akar permasalahannya adalah dimana sistem hidup seolah laki-laki memegang kekuasaan dominan ketimbang perempuan.

Secara umum pemahaman warga negara indonesia pada umumnya maupun negara lain bahwa indonesia adalah Negara tengah berkembang untuk menunjang perkembangan negara, pembangunan ialah hak krusial yang harus dilakukan, untuk menjadi sebuah negara yang maju, diperlukan manusia-manusia yang pikirannya juga maju. Maka, pembangunan dilakukan terhadap sumber daya manusia. Manusia maju merupakan manusia yang maju di segala aspek. Termasuk dalam aspek gender. Selama ini, kesetaraan gender masi menjadi hal yang menimbulkan iritasi dalam masyarakat. Iritasi itu disebabkan oleh budaya patriarkis yang tertanama dalam masyarakat, singkatnya, mayoritas masyarakat indonesia masi belum memiliki pikirannya yang terbuka mengenai hal itu termasuk di desa Liwulagang, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata.

Fokus utama dalam sosialisasi ada 3 (tiga) pilar utama sebagai kebutuhan adalah soal ekonomi, sosial dan lingkungan semuanya ada dalam pembangunan berbasis kesetaraan gender, untuk terciptanya tanpa kemiskinan, tanpa kelaparan, kehidupan sehat dan sejahtera, pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, air bersih dan sanitasi layak, energi bersi dan terjangkau, pekerjaan yang layak untuk pertumbuhan ekonomi, inovasi industri, infrastruktur, berkurangnya kesenjangan.

Kesetaraan gender atau keadilan gender sejatinya kondisi dimana semua orang memilik hak-hak kodrati yang seimbang, setara, dan sederaja baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki hak yang sama. Sehingga, semua orang memperoleh berkeadilan/ timbangan tanpa memandang status sosial atau menurut biologis.

Keadilan gender sendiri merupakan sebuah konsep yang mengacu pada kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek kehidupan, baik aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Namun tradisi budaya dan norma-norma patriarki yang

mendominasi struktur sosial sering kali membatasi ruang gerak perempuan dalam dunia politik dan kepemimpinan (Emanratu, 2021).

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan akan kesetaraan gender, semakin banyak perempuan yang berhasil memasuki ranah politik dan pemerintahan, termasuk pada posisi Kepemimpinan

Sosialisasi ini bertujuan untuk menganalisis peran dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam keadilan Gender di Desa. Dalam konteks Indonesia, keterlibatan perempuan dalam politik dan pemerintahan secara umum mengalami peningkatan, terutama setelah adanya kebijakan afirmatif berupa kuota 30% untuk perempuan dalam pencalonan legislatif (Tsani dkk., 2024). Meskipun demikian, kebijakan afirmatif ini masih sulit untuk diterapkan secara merata di berbagai level pemerintahan, khususnya di tingkat desa yang memiliki dinamika sosial dan politik tersendiri (Anwar & Yusuf, 2023). Di Desa Liwulagang Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata perempuan sering kali dianggap lebih inferior dibandingkan laki-laki dalam hal kepemimpinan dan pengambilan keputusan (Putri, 2023).

Di sisi lain, tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam kepemimpinan tersebut datang dari berbagai aspek, mulai dari faktor internal hingga eksternal. Tantangan internal mencakup keterbatasan perempuan dalam hal akses terhadap pendidikan politik dan pengalaman kepemimpinan yang selama ini lebih didominasi oleh laki-laki (Anti dkk., 2023). Sedangkan tantangan eksternal, seperti tekanan sosial dari masyarakat yang masih memegang kuat nilai-nilai patriarki, juga menjadi hambatan signifikan bagi perempuan dalam menjalankan tugas kepemimpinannya. Selain itu juga Perempuan sering kali harus berhadapan dengan resistensi dari aparat desa yang mayoritas laki-laki, yang mungkin meragukan kemampuan mereka dalam memimpin dan membuat keputusan yang strategis (Mahmudi, 2023).

Desa Liwulagang, Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata memiliki karakteristik sosial dan budaya yang kuat, dengan norma-norma adat yang masih sangat dihormati oleh masyarakat. Budaya patriarki masih menjadi bagian dari struktur sosial masyarakat di daerah ini, yang sering kali menempatkan perempuan pada posisi yang lebih subordinat (Widyastuti, 2023). Hal ini disebabkan oleh adanya ekspektasi sosial yang berbeda terhadap perempuan dalam hal kepemimpinan (Mayasiana & Hofia, 2022). Dalam sosialisasi ini juga sangat penting karena akan mengungkap sejauh mana keberhasilan perempuan dalam memimpin ini juga dapat menginspirasi dan membuka jalan bagi perempuan lain untuk terlibat lebih aktif dalam politik lokal. Selain itu, keberhasilan perempuan dalam memimpin juga dapat menjadi model yang baik bagi daerah lain di Indonesia, yang masih menghadapi hambatan sosial dan budaya dalam hal kesetaraan gender dalam politik dan pemerintahan (Setyawati dkk., 2022).

KAJIAN TEORITIS

Kepemimpinan perempuan telah menjadi subjek kajian yang menarik dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk sosiologi, ilmu politik, dan gender studies. Secara teoritis, peran perempuan dalam kepemimpinan mencerminkan dinamika sosial, politik, dan budaya yang ada dalam suatu masyarakat. Pendekatan teoritis dalam memahami kepemimpinan perempuan sering kali didasarkan pada teori kesetaraan gender, teori feminisme, serta teori kepemimpinan itu sendiri.

Teori Kesetaraan Gender dan Feminisme

Menurut kajian feminisme, kesetaraan gender merupakan salah satu prinsip dasar dalam memahami peran perempuan dalam berbagai sektor, termasuk kepemimpinan (Yusuf & Safitri, 2023). Ahli feminis seperti Simone de Beauvoir dalam karyanya *The Second Sex* (1949) menyatakan bahwa perempuan telah lama ditempatkan pada posisi inferior dalam

masyarakat patriarki. Namun, ia juga menegaskan bahwa perempuan memiliki potensi yang sama dengan laki-laki dalam hal kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Pandangan ini menekankan pentingnya membuka peluang yang setara bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam politik dan pemerintahan (Pratiwi & Angela, 2024).

Joan Acker (1990), dalam teori feminisme organisasional, berpendapat bahwa struktur organisasi, termasuk pemerintahan, cenderung maskulin dan menyulitkan perempuan untuk mengakses posisi kepemimpinan. Acker menyoroti bahwa budaya dan praktik kerja yang dibangun di banyak institusi cenderung lebih mendukung laki-laki. Oleh karena itu, perempuan yang berhasil menduduki posisi kepemimpinan sering kali harus menyesuaikan diri dengan norma maskulin yang ada atau mengembangkan strategi kepemimpinan yang berbeda (Rifâ & Nurwahidin, 2022).

Dalam konteks kepemimpinan ini, perempuan dihadapkan pada tantangan budaya patriarki yang masih kuat di banyak daerah, termasuk di desa Liwulagang, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata. Kajian feminisme ini relevan dalam memahami bagaimana perempuan harus menghadapi hambatan-hambatan struktural, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit, yang menghalangi akses mereka menuju posisi kepemimpinan (Nurhikmah dkk., 2023).

Penelitian terkait Kesetaraan Gender

Penelitian ini terkait mengenai Apa itu Gender dan keadilan Gender Di Indonesia

A. Peran Gender

Peran gender adalah peran yang dilakukan perempuan dan laki-laki sesuai dengan status, lingkungan, budaya dan struktur masyarakatnya. Peran tersebut diajarkan kepada setiap anggota masyarakat, komunitas dan kelompok sosial tertentu yang dipersepsikan sebagai peran perempuan dan laki-laki. Peran laki-laki dan perempuan dibedakan atas peran produktif, reproduktif dan sosial.

B. Peran Produktif

Peran Produktif merujuk kepada kegiatan yang menghasilkan barang dan pelayanan untuk konsumsi dan perdagangan (Kamla Bhasin, 2000). Semua pekerjaan di pabrik, kantor, pertanian dan lainnya yang kategori aktivitasnya dipakai untuk menghitung produksi nasional bruto suatu negara. Meskipun perempuan dan laki-laki keduanya terlibat di dalam ranah publik lewat aktivitas produktif, namun masyarakat tetap menganggap pencari nafkah adalah laki-laki. Contoh di sebuah kantor, bila terjadi PHK maka seringkali perempuanlah yang dikorbankan karena dianggap kegiatan laki-laki yang menghasilkan uang. Bila merujuk pada definisi kerja sebagai aktivitas yang menghasilkan pendapatan baik dalam bentuk uang maupun barang maka aktivitas perempuan dan laki-laki baik di sektor formal maupun informal, di luar rumah atau di dalam rumah sepanjang menghasilkan uang atau barang termasuk peran produktif. Contoh peran produktif perempuan yang dijalankan di dalam rumah misalnya usaha menjahit, catering, salon dan yang lain. Contoh peran produktif yang dijalankan di luar rumah, sebagai guru, buruh, pedagang, pengusaha.

C. Peran reproduktif

Peran reproduktif dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu biologis dan sosial. Reproduksi biologis merujuk kepada melahirkan seorang manusia baru, sebuah aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh perempuan. Reproduksi sosial merujuk kepada semua aktivitas merawat dan mengasuh yang diperlukan untuk menjamin pemeliharaan dan bertahannya hidup (Kamla Bhasin, 2000). Dengan demikian, aktivitas reproduksi ialah aktivitas yang mereproduksi tenaga kerja manusia. Merawat anak, memasak, memberi makan, mencuci, membersihkan, mengasuh dan aktivitas rumah tangga lainnya masuk dalam kategori ini. Walaupun hal-hal tersebut penting untuk bertahannya hidup manusia, aktivitas tersebut tidak dianggap sebagai pekerjaan atau aktivitas ekonomi sehingga tidak terlihat, tidak diakui dan tidak dibayar. Kerja reproduktif biasanya dilakukan oleh perempuan, baik dewasa maupun

anak-anak di kawasan rumah domestik. Pertanyaannya mengapa peran reproduktif secara alamiah menjadi tanggung jawab perempuan. Jawaban yang sering muncul adalah karena perempuan melahirkan maka merawat, memelihara anak menjadi tanggung jawabnya. Pelabelan tersebut menjadi sirna bila mengerti apa itu seks/jenis kelamin dan apa itu gender. Laki-laki pun melakukan peran reproduktif, baik reproduktif biologis (membuahi) dan reproduktif sosial karena memelihara anak dan mengasuh anak tidak menggunakan rahim.

METODE

Kegiatan sosialisasi Tentang Peluang Dan Tantangan Keadilan Gender Di Desa Liwulagang kepada Masyarakat, di Desa Liwulagang Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata, Selasa 06 Mei 2025 ini berupa wawancara yang dilakukan oleh mahasiswi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang dengan Menghadirkan Narasumber dinas Komisi Perlindungan Perempuan dan anak. dan mengadakan sesi tanya jawab dengan Masyarakat serta aparat desa liwulagang yang hadir pada saat itu.

Penelitian yang dibahas menggunakan metode penelitian kualitatif. Creswell mendefinisikan metode kualitatif sebagai pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap masalah sosial (Fadli, 2021). Proses penelitian ini melibatkan pengumpulan data dari partisipan, menganalisis data secara induktif dari tema-tema khusus hingga umum, dan menafsirkan makna dari data yang diperoleh. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek secara holistik dan menggunakan deskripsi dalam konteks alamiah (Darmalaksana, 2020).

Penelitian ini dilakukan di Desa Liwulagang, khususnya di Kantor Desa Liwulagang oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Fokus penelitian ini adalah menganalisis upaya preventif dan represif dalam penegakan mengenai keadilan Gender Data yang digunakan terdiri dari data primer, yang langsung dikumpulkan dari responden, dan data sekunder yang berupa dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi ini sebetulnya secara universal dari semua aspek kehidupan manusia, peluang aspek politik, ekonomi, sosial dan budaya, peluang bagi perempuan yang harus diperhatikan adalah : Politik, ekonomi, sosial, budaya, PNS, Pegawai Perempuan dalam promosi jabatan pemerintah di kabupaten Lembata, pemilihan umum. Pada prinsipnya hasil penelitian ini dengan memperhatikan Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1949 tentang susunan dan lapangan pekerjaan kementerian penerangan, selanjutnya lebih jelas menimbang : Perlu menetapkan peraturan tentang lapangan kerja, susunan, pimpinan dan tugas kewajiban masing-masing bagian jabatan kementerian penerangan, sebenarnya kita jika menelaah UU tersebut tidak ada satu pasal pun yang menentukan lapangan kerja yang menentukan khusus laki-laki namun laki-laki perempuan harus seimbang, setara, tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah ini perlu ada kerja sama, kolaborasi, sosialisasi serta kesadaran individu maupun organisasi pelaksana tata kelola, maupun setiap instansi terkait, membuka dan terbuka untuk umum, agar laki-laki dan perempuan berkeadilan. Jika saya mengkaji/ atau meneliti secara terperinci peluang akan perempuan dalam penempatan posisi setara maka yang pasti sangat luas, namun saya membatasi diri sebab saya hanya bertugas sebagai sosialisasi tentang : Peluang dan tantangan keadilan gender di desa Liwulagang, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata.

Permasalahan yang kami peroleh di lapangan sebagaimana mestinya : Dalam Sosialisasi ini, hasil yang diperoleh menggambarkan secara rinci peran dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan di Desa Liwulagang, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata. Meskipun peran yang dijalankan oleh perempuan sangat signifikan, sosialisasi ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi oleh mereka, baik dari faktor

internal maupun eksternal.

Hasil penelitian didasarkan pada wawancara mendalam Bersama Narasumber Ibu Maria Anastasia Bara Baje S,STP. M.SI. , aparat pemerintah desa, serta masyarakat setempat. Temuan ini juga didukung oleh observasi langsung terhadap dinamika sosial dan politik di desa Liwulagang.

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi di Desa Liwulagang



Gambar 1. Proses penyampaian materi.

Dalam Sosialisasi ini Ibu Maria Anastasia Bara Baje S,STP. M.SI. (Komisi perlindungan Anak Dan Perempuan) Menekankan Bahwa Gender sendiri tidak berbicara mengenai jenis kelamin, tetapi Gender adalah pola pikir atau sebuah konsep sosial yang mengacu pada perilaku yang dianggap sesuai untuk laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat. Ini berarti tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, perempuan juga memiliki Hak untuk seorang pemimpin sebaliknya laki-laki juga demikian.

Ibu Maria Anastasia juga memberikan penjelasan mengenai Keadilan Gender. Bahwa keadilan Gender adalah konsep yang mengacu pada kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan dalam semua aspek kehidupan, termasuk pada aspek sosial, ekonomi, politik dan budaya. Keadilan Gender ini bertujuan untuk menghilangkan diskriminasi dan ketidaksetaraan yang dihadapi oleh perempuan dan kelompok marginal lainnya. Dalam Penjelasannya Beliau menekankan bahwa ada beberapa tantangan umum yang dihadapi dalam mencapai keadilan Gender, seperti tantangan Sosial Dan Budaya, dibidang Norma Sosial yang membedakan peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan.



Gambar 2. Proses Diskusi Bersama

Munculah tanggapan masyarakat yang menganggap bahwa perempuan sebagai "objek lemah" adalah stereotip gender yang merugikan dan tidak akurat. Di dalam sesi diskusi ini juga Beliau kembali menegaskan bahwa perempuan memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama dengan laki-laki, dan bahwa kelemahan perempuan adalah hasil dari faktor sosial, budaya, dan ekonomi, bukan karena kodrat alamiah, melainkan masyarakat yang membuatnya menjadi lemah melalui proses sosialisasi dan penekanan. Namun dalam kehidupan sehari-hari banyak tantangan yang sering dihadapi Oleh Perempuan seperti Kekerasan Berbasis Gender misalnya kekerasan fisik, seksual dan psikologis yang di alami oleh perempuan dan marginal lainnya.

Dengan kata lain studi gender hendak mewujudkan keadilan sosial, dan keadilan sosial tidak dapat diwujudkan tanpa adanya keadilan gender dalam masyarakat. Keadilan gender biasanya merujuk pada aplikasi keadilan sosial dalam hal pemberian kesempatan yang sama baik laki-laki dan perempuan. Keadilan di sini tidak berarti bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama dalam segala hal, namun yang dimaksud adalah bahwa pemberian suatu kesempatan atau akses tidak tergantung pada perbedaan jenis kelamin.



Gambar 3. Foto Bersama Narasumber

KESIMPULAN

Dalam sosialisasi ini dapat di simpulkan bahwa bahwa Gender sendiri tidak berbicara mengenai jenis kelamin, tetapi Gender adalah pola pikir atau sebuah konsep sosial yang Keadilan gender dengan demikian, dapat diartikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan untuk merealisasikan hak-hak dan potensinya untuk memberikan kontribusi pada perkembangan politik, ekonomi, sosial, dan budaya, serta sama-sama dapat menikmati hasil dari perkembangan itu.

Mengacu pada perilaku yang dianggap sesuai untuk laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat. Ini berarti tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, perempuan juga memiliki Hak unruk seorang pemimpin begitu juga dengan laki-laki.

Sedangkan Keadilan Gender adalah konsep yang mengacu pada kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan dalam semua aspek kehidupan, termaksud pada aspek sosial, ekonomi, politik dan budaya. Keadilan Gender ini bertujuan untuk menghilangkan diskriminasi dan ketidaksetaraan yang dihadapi oleh perempuan dan kelompok marginal lainnya.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa karna dengan restunya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini mulai dari persiapan sampai dengan selesai. Adapun untuk orang tua serta keluarga penulis yang selalu mendoakan penulis agar bisa menyelesaikan kegiatan ini dengan baik dan selamat.

Penulis mengucapkan Terimakasih kepada bapak Yohanes Simon Benediktus Molan selaku kepala desa Liwulagang beserta bapak/ibu aparat desa yang telah bersedia menerima dan juga membimbing penulis selama melakukan kegiatan di desa Liwulagang serta masukan-masukan yang telah diberikan kepada penulis agar menjadi jauh lebih baik lagi kedepannya. Ucapan Terima kasih untuk bapak Paulus Guma Tukan dan juga Ibu Maria Vinansia Siba, selaku kedua orang tua asuh penulis yang telah menerima penulis di Desa Liwulagang beserta keluarga besar, terimakasih untuk kasih sayang, kebersamaan beserta pembelajaran dan juga momen-momen yang telah kita lalui Bersama selama 2 (dua) bulan di Desa Liwulagang.

Adapun ucapan terimakasih penulis di berikan kepada teman-teman kelompok yang sudah membantu penulis dimulai dari pendekatan dan juga sampai di titik terakhir dapat menjalankan program penulis selama kegiatan.

Ucapan terimakasih dari penulis juga untuk Bapak Dosen DPL (Kristuanus Simon H. Molan) sekaligus sebagai Dosen Pembimbing penulis untuk membuat artikel ini, penulis mengucapkan Terimakasih untuk bimbingan, masukan, pengajaran, serta masukan-masukan selama penulis melakukan persiapan sampai kepada selesainya kegiatan dan juga penulisan artikel penulis sekali lagi penulis mengucapkan terimakasih banyak.

Terimakasih juga penulis ucapkan bagi Masyarakat Desa Liwulagang yang sudah mau menerima penulis selama 2 (dua) bulan di desa, terimakasih untuk semua momen dan keakraban Serta Kebersamaan selama Penulis berada di Lokasi kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

- Anti, M. D., Ropik, A., & Viana, R. C. E. (2023). Kepemimpinan politik kepala desa perempuan dalam meningkatkan pembangunan di Desa Sumber Baru Kecamatan Mesuji Raya. *Jurnal Studi Ilmu Politik*
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JSIPOL/article/view/19350>
- Anwar, K., & Yusuf, H. (2023). Gaya kepemimpinan perempuan dalam proses kemajuan pembangunan di desa: Studi pada kepemimpinan seorang kepala desa perempuan di Desa Karangjati. *Jurnal Strategi dan Bisnis*.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/jsb/article/view/39427>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif: Studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
https://elibrary.fisip.ulm.ac.id/index.php?p=show_detail&id=186&keywords
- Mahmudi, K. (2023). Kepemimpinan transformasional kepala desa perempuan dalam mewujudkan desa inklusif: Studi di Desa Slamet, Kecamatan Tumpang, Kabupaten... *Universitas Islam Malang*.
- Mayasiana, N. A., & Hofia, N. (2022). Peranan kepemimpinan kepala desa perempuan dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. *Majalah Ilmiah...*
<http://jurnal.stiapembangunanjember.ac.id/index.php/dianilmu/article/view/239>
- Nurhikmah, I., Pratiwi, K., Fatimah, R., & dkk. (2023). Feminisme dan konsep kesetaraan gender dalam perspektif Islam *Jurnal Pendidikan...*
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3473653>
- Pratiwi, K. I., & Angela, D. (2024). Perempuan dan politik: Analisis kesetaraan gender dalam

- tayangan film Barbie tahun 2023 dalam perspektif feminisme. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan...* <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/3394>
- Putri, S. P. (2023). Analisis gaya kepemimpinan androgini: Studi kasus kepemimpinan kepala desa perempuan dalam pembangunan wisata De Bale. *Journal of Politic and Government Studies*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/42361>
- Rifâ, D. F., & Nurwahidin, N. (2022). Feminisme dan kesetaraan gender dalam kajian Islam kontemporer. *Syntax Literate; Jurnal ilmiah...* <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/6038>
- Setyawati, F. I., Triono, B., & dkk. (2022). Analisis strategi kepemimpinan kepala desa perempuan dalam penyelenggaraan pemerintahan di Desa Pager Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. *Journal of Governace*. <http://journal.intelekmadani.org/index.php/jgpi/article/view/317>
- Tsani, N. F., Atthahara, H., & dkk. (2024). Gaya kepemimpinan kepala desa perempuan dalam melaksanakan pembangunan: Studi kasus Desa Sukaluyu Kecamatan Telukjambe. *Community...* <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/31065>
- Widyastuti, D. N. (2023). Kompetensi kepemimpinan kepala desa perempuan dalam pembangunan desa Prayon Kecamatan Muara Komam Kabupaten Paser. *elibrary fisip.ulm.ac.id*.
- Yusuf, M., & Safitri, F. M. (2023). Konsep feminisme dan kesetaraan gender perspektif Fatima Mernissi. *Ijmus*. <http://ijmus.muhammadiyahsalatiga.org/index.php/ijmus/article/download/49/131>